

ANALISIS KOMPARASI PERAN WANITA TANI DALAM USAHATANI JAGUNG SERTA PANDANGAN WANITA TANI TERHADAP JAGUNG HIBRIDA DI DESA PAKAAN LAOK DAN DESA DUKO TAMBIN

Vaundrawati Dheananda Salsadyra¹, Teti Sugiarti¹, dan Nurul Arifianti¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Trunojoyo – Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) perbedaan peran wanita tani dalam usahatani jagung di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin 2) perbedaan pandangan wanita tani di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin terhadap jagung hibrida. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin memiliki keunggulan di sisi yang berbeda. Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2021. Penelitian menggunakan metode sensus dan analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wanita tani dalam usahatani jagung di Desa Pakaan Laok tinggi dibandingkan dengan peran wanita tani di Desa Pakaan Laok. Pandangan wanita tani Desa Duko Tambin terhadap jagung hibrida lebih baik dibandingkan wanita tani di Desa Pakaan Laok.

Keywords: komparasi, peran, wanita tani, usahatani jagung, jagung hibrida

PENDAHULUAN

Jagung menjadi komoditas pangan terpenting kedua setelah padi, sehingga dapat menjadi peluang bagi petani untuk membudidayakan tanaman jagung (Hadijah, 2015). Kebutuhan akan jagung bukan hanya untuk pangan tetapi saat ini, jagung dibutuhkan sebagai bahan baku industri maupun sebagai pakan ternak, bahkan kebutuhan jagung untuk ternak cenderung meningkat (Susanti et al., 2019). Salah satu wilayah yang cukup baik untuk menjadi wilayah pengembangan jagung adalah Pulau Madura, hal tersebut karena mayoritas lahan di Madura adalah lahan kering (Prasetyo & Fauziah, 2020). Dilihat dari Tabel. 1 bahwa Kabupaten Bangkalan menjadi daerah penghasil jagung tertinggi kedua setelah Kabupaten Sumenep. Meskipun besar produksinya berfluktuasi, tetapi Kabupaten Bangkalan tetap dapat mempertahankan kedudukannya sebagai penghasil jagung tertinggi kedua setiap tahun.

Tabel 1. Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (ton) Tahun 2007- 2017

	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2014	136,712	95,332	113,245	324,330
2015	132,884	98,332	93,793	396,067
2016	144,771	79,165	135,987	339,183
2017	132,602	92,242	87,668	325,326

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Dalam pelaksanaan usahatani jagung diperlukan tenaga kerja untuk menjalankan seluruh prosesnya. Tenaga kerja pada usahatani jagung terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita. Peran wanita dalam kegiatan usahatani jagung cukup penting. Hampir seluruh kegiatan dalam usahatani jagung dikerjakan oleh wanita (Uhu et al., 2018). Meskipun peran laki-laki masih terlihat besar, namun peran wanita tani tetap sangat diperlukan. Wanita tani berperan sebagai tenaga penunjang yang unggul akan keuletan dan ketelatenannya. Di daerah pedesaan yang umumnya menjadi daerah pengembangan pertanian, wanitanya lebih banyak terjun dalam kegiatan pertanian dibandingkan dalam kegiatan perdagangan (Bertham et al., 2011)

Kegiatan usahatani jagung meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen, dan pasca panen (Pilomonu et al., 2020). Pengolahan lahan biasanya disebut juga pembajakan, pembalikan, atau penggemburan tanah. Pengolahan lahan dapat dilakukan secara tradisional dan modern, yaitu menggunakan hewan ternak dan menggunakan traktor. Pemeliharaan tanaman terdiri dari penyiangan, pembumbunan, pengendalian hama dan penyakit, serta penyiraman. Sedangkan kegiatan pasca panen meliputi penjemuran, pemipilan, dan penjualan. Perbedaan daerah memungkinkan adanya perbedaan peran wanita tani jagung karena menyesuaikan dengan kondisi alam dan sosial ekonominya.

Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin adalah dua wilayah yang memiliki keunggulan perihal jagung. Desa Pakaan Laok menjadi bagian dari wilayah kecamatan yang hanya memiliki lahan ladang dan tidak memiliki lahan sawah, tetapi wilayah tersebut mampu menjadi penghasil jagung tertinggi di Kabupaten Bangkalan. Di Desa Pakaan Laok sudah terbentuk kelompok wanita tani (KWT) yang bernama KWT Taman Harapan. KWT ini masih menjadi satu-satunya di wilayah Kecamatan Galis. Sedangkan Desa Duko tambin adalah desa di Kecamatan Tragah yang menjadi salah satu desa pengembangan jagung lokal hibrida (Rahmaniyah & Rum, 2020). Pengembangan jagung lokal hibrida di Desa Duko Tambin dilakukan melalui kerjasama antara petani, Universitas Trunojoyo Madura, dengan PT. GARS (Alizah & Rum, 2020). Jadi, petani yang ada di Desa Duko Tambin dapat dikatakan pernah menerima untuk menanam jagung hibrida. Perbedaan kedua kondisi kedua desa tersebut muncul perbedaan peran wanita tani dalam usahatani jagung.

Melihat permintaan jagung untuk kebutuhan nasional cukup tinggi dan akan terus bertambah (Aldillah, 2017). Pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan jagung nasional dengan mengadakan program untuk meningkatkan produktivitas dan produksi jagung. Melihat kebutuhan akan jagung yang sedemikian rupa dan peran wanita tani dalam usahatani jagung, secara otomatis wanita tani juga berperan dalam pelaksanaan maupun keberhasilan program pemerintah akan jagung. Umumnya benih yang digunakan oleh pemerintah dalam program peningkatan produktivitas dan produksi jagung adalah benih jagung hibrida. Setiap wanita tani khususnya yang ada di Madura memiliki cara pandang yang berbeda terhadap benih jagung hibrida. Dari uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui perbedaan peran wanita tani dalam usahatani jagung di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin 2) mengetahui perbedaan cara pandang wanita tani di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin terhadap jagung hibrida.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakaan Laok, Kecamatan Galis dan Desa Duko Tambin, Kecamatan Tragah. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kedua wilayah tersebut memiliki keunggulan yang berbeda. Desa Pakaan Laok menjadi salah satu wilayah yang ikut menyumbang angka produksi jagung di Kecamatan Galis dan satu-satunya desa di Kecamatan Galis yang sudah terbentuk kelompok wanita tani (KWT). Kecamatan Galis juga memiliki keunikan bahwa lokasi tersebut tidak memiliki lahan sawah namun wilayah tersebut berhasil menjadi wilayah dengan produksi jagung tertinggi di Kabupaten Bangkalan. Desa Duko Tambin merupakan salah satu wilayah pengembangan benih jagung lokal unggulan yang disebut Madura Hibrida, hasil dari pengembangannya cukup baik sehingga mencapai panen raya. Penelitian dilakukan pada Bulan September sampai Oktober 2021.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara. Untuk data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian menggunakan metode sensus dimana semua populasi dalam penelitian diteliti (Taufix, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta FGD yang dilakukan pertama kali di masing-masing desa. Tujuan penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang menjelaskan perbedaan peran wanita tani dalam usahatani jagung dan perilaku terhadap jagung hibrida di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Wanita Tani dalam Usahatani Jagung di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin

Lahan di Desa Pakaan Laok yang hanya terdiri dari lahan ladang hanya bisa ditanami komoditas lahan kering yang kebutuhan akan airnya tidak terlalu banyak. Selain itu, lahan yang ada di desa tersebut hanya bisa ditanami sebanyak satu kali dalam satu tahun. Hal tersebut dikarenakan tidak ada sistem irigasi yang mendukung. Ketika musim kemarau, air dari sumur yang dibuat oleh warga hanya bisa memenuhi kebutuhan air rumah tangga dan tidak bisa memenuhi kebutuhan untuk pertanian. Dalam pelaksanaan usahatani jagung, wanita tani berperan pada hampir seluruh proses kegiatan usahatani jagung. Adapun kegiatan usahatani jagung meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pembumbunan, pemanenan, pengeringan, dan pemipilan.

Pengolahan lahan pertanian di Desa Pakaan Laok masih menggunakan tenaga hewan ternak yaitu sapi. Wanita tani berperan dalam seluruh kegiatan usahatani jagung kecuali pengolahan lahan karena termasuk pekerjaan berat. Pada saat petani laki-laki membajak lahannya menggunakan sapi, wanita tani ini mengikuti di belakangnya untuk memasukkan benih jagung tersebut. Jumlah benih jagung yang dimasukkan dalam satu lubang sebanyak 2-3 biji. Penyiangan dilakukan setelah benih tumbuh daun, di saat yang bersamaan juga dilakukan pembumbunan serta pemupukan. Penyiangan dan pembumbunan secara menyeluruh dikerjakan oleh wanita tani. Pembumbunan dilakukan menggunakan cangkul kecil. Beberapa wanita tani melakukan penyiangan dan pembumbunan sekaligus mencari rumput untuk hewan ternak mereka, sehingga waktu pengerjaan yang diperlukan cenderung lebih lama dari pada ketika mereka fokus mengerjakan penyiangan dan pembumbunan tanpa mencari rumput.

Pada masa pertumbuhan tidak dilakukan pemeliharaan seperti penyiraman dan pembasmian hama dan penyakit. Jadi tanaman jagung di desa tersebut hanya dibiarkan hingga menunggu waktu panen yaitu sampai jagung terlihat tua. Penyiraman tidak dilakukan karena para petani hanya mengandalkan air hujan. Sedangkan tidak dilakukannya pembasmian hama dan penyakit karena para petani mengalami keterbatasan pada modal. Selain itu, mereka juga tidak mengetahui mana serangga yang merupakan hama dan mana serangga yang merupakan musuh alami bagi hama. Apabila dilakukan pembasmian sekalipun, mereka membasmi semua serangga yang ada di sekitar tanaman mereka, karena mereka beranggapan bahwa serangga apapun akan merusak tanaman mereka.

Untuk kegiatan panen dilakukan secara bersama dengan anggota keluarga laki-laki, namun jika anggota keluarga laki-laki sedang mendapat pekerjaan lain maka pemanenan dikerjakan oleh wanita tani sepenuhnya. Sisa tanaman jagung yang telah di panen akan diberikan kepada hewan ternak mereka. Petani yang tidak memiliki hewan ternak akan membakar sisa tanaman jagung ketika sudah mengering kemudian menaburkan ke lahan dengan tujuan menjaga kesuburan tanahnya. Setelah panen maka jagung akan dijemur, penjemuran dilakukan pada jagung yang masih bertongkol, biasanya para wanita tani menjemur jagung hasil panennya di halaman rumah mereka karena mayoritas masyarakat Madura memiliki halaman rumah yang luas. Sedangkan untuk pemipilan dilakukan secara manual tanpa menggunakan mesin, tetapi mereka memiliki cara supaya pemipilan lebih cepat selesai. Cara yang dimaksud yaitu dengan memasukkan jagung yang telah kering ke dalam karung kemudian dibanting-banting ke tanah atau lantai maka biji-biji jagung akan terlepas dari tongkolnya.

Lahan pertanian di Desa Duko Tambin terdiri dari lahan sawah dan lahan ladang. Lahan sawahnya berada pada satu hamparan luas dan terletak di salah sisi desa. Untuk lokasi lahan tegalan di Desa Duko Tambin cenderung menyebar, jadi tidak berada di satu hamparan. Ada lahan ladang yang letaknya dekat dengan rumah pemiliknya dan ada juga yang letaknya cukup jauh dengan rumah pemiliknya. Lahan ladang yang ada di desa ini jauh dari sumber irigasi pertanian milik desa. Sumber irigasi pertanian desa terletak di dekat hamparan sawah milik masyarakat Desa Duko Tambin. Sedangkan pengairan lahan hanya mengandalkan adanya air hujan. Maka dari itu, lahan ladang biasanya akan ditanami pada saat musim hujan saja. Sedangkan lahan sawah ditanami padi di musim hujan dan ditanami jagung di musim kemarau.

Hal tersebut menyebabkan peran wanita tani di Desa Duko Tambin cukup berbeda dengan Desa Pakaan Laok. Kegiatan usahatani jagungnya relatif sama yaitu pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pembumbunan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, pengeringan, serta pemipilan. Jadi perbedaan kegiatannya hanya pada pengendalian hama penyakit. Dari seluruh kegiatan usahatani jagung, wanita tani yang ada di Desa Duko tambin hanya berperan secara menyeluruh pada setiap kegiatannya. Wanita tani di desa ini hanya berperan pada kegiatan penanaman, penyiangan, pembumbunan, pemanenan, pengeringan, dan pemipilan jagung. Meskipun berperan pada kegiatan usahatani tersebut, tetapi wanita tani di desa tersebut tidak sepenuhnya mengerjakan kegiatannya secara terus-menerus. Mereka hanya berperan ketika petani laki-laki perlu rekan kerja, wanita tani ingin mengisi waktu luang, atau tidak ada anggota keluarga laki-laki dalam suatu rumah. Sehingga dapat dikatakan wanita tani di Desa Duko Tambin tidak berperan penuh, tetapi sebagai tenaga penunjang yang cukup penting dalam kegiatan usahatani jagung.

Alasan wanita tani tidak terlibat dalam kegiatan pengolahan lahan dan pengendalian hama penyakit adalah karena pekerjaan tersebut tergolong pekerjaan berat yang memerlukan tenaga yang cukup besar. Pengolahan lahan pertanian di Desa Duko Tambin tidak lagi menggunakan tenaga hewan ternak, tetapi sudah menggunakan mesin traktor. Hanya beberapa petani yang telah memiliki atau mampu membeli mesin traktor sendiri. Untuk petani yang belum memiliki mesin traktor biasanya mereka menyewa jasa mesin beserta jasa operator mesin traktor tersebut. Jadi waktu pengerjaan pengolahan lahan relatif lebih cepat dibandingkan dengan mengolahnya secara tradisional menggunakan tenaga hewan ternak.

Setelah tanah diolah menggunakan traktor baru dilakukan penanaman. Berbeda dengan petani di Desa Pakaan Laok yang melakukan penanaman dengan jarak tanam mengikuti langkah sapi, jarak tanam yang digunakan petani di Desa Duko Tambin adalah menggunakan langkah kaki petani itu sendiri. Jika tanaman sudah tumbuh daun maka petani akan melakukan pemupukan sekaligus penyiangan dan pembumbunan. Pemberian pupuk tidak ada takaran pasti, petani memberikan pupuk sebanyak sejumpit untuk setiap tanaman. Penyiangan dilakukan secara manual menggunakan cangkul kecil yang sekaligus digunakan untuk pembumbunan.

Untuk pengendalian hama penyakit dilakukan menggunakan pestisida kimia yang dibeli di toko pertanian. Pengaplikasian pestisida dilakukan menggunakan *hand sprayer*, maka dari itu pengendalian hama penyakit tidak dapat dilakukan oleh wanita tani. Pemanenan dilakukan ketika jagung sudah terlihat mengering. Pemanenan juga dilakukan secara manual dengan memetik buah jagungnya. Sisa tanaman dari panen diprioritaskan untuk dikeringkan kemudian dibakar dengan tujuan mengembalikan unsur hara tanah, tetapi jika mereka memiliki hewan ternak maka sisa tanaman diberikan kepada hewan ternak.

Setelah jagung dipanen, mayoritas masyarakat menjemur jagung hingga kering kemudian memipilna. Penjemuran dilakukan di halaman rumah dan ada juga dibiarkan kering di batang jagung baru dilakukan pemanenan. Untuk pemipilan di Desa Duko Tambin masih dilakukan secara manual menggunakan tenaga manusia tanpa alat bantu yang berarti. Alat bantu yang digunakan hanya berfungsi untuk membuka mencongkel beberapa biji jagung supaya terpisah dari tongkolnya baru kemudian dilanjutkan menggunakan tangan kosong. Setelah pemipilan selesai jagung kering pipil dikemas menggunakan karung plastik.

Pandangan Wanita Tani di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin Terhadap Benih Jagung Hibrida

Pemerintah telah mengadakan program bantuan benih jagung hibrida dalam rangka meningkatkan produktivitas dan produksi jagung nasional (Dunggio & Darman, 2020). Para petani bisa mendapatkan bantuan benih jagung hibrida melalui Balai Penyuluh Pertanian (BPP) yang penyalurannya diperantarai oleh kelompok tani. Program bantuan benih jagung hibrida tetap harus meninjau dan menyesuaikan kondisi yang ada di wilayah pelaksanaan program tersebut. Penanaman jagung dipengaruhi oleh banyak hal seperti kondisi tanah, iklim, kemudahan akses, ketersediaan sara dan prasarana, serta sumber daya manusia. Hal-hal tersebut dapat mengalami perbedaan di setiap wilayah, sehingga tidak bisa menyamaratakan kondisi suatu wilayah dengan wilayah lain untuk penanaman benih jagung hibrida.

Sama halnya yang terjadi di Pulau Madura, kondisi di beberapa wilayah sangat baik untuk pengembangan jagung hibrida, namun di beberapa wilayah lain jagung hibrida tidak dapat tumbuh secara maksimal. Kebiasaan petani Madura menanam jagung lokal membuat mereka sulit beralih menanam jagung hibrida. Perlakuan yang diberikan oleh para petani Madura terhadap benih jagung lokal dan benih jagung hibrida relatif berbeda. Saat ini sudah ada benih jagung lokal unggul (Madura Hibrida) yang dibuat oleh Universitas Trunojoyo Madura melalui penelitian dan pengembangan guna meningkatkan produktivitas dan produksi jagung unggul yang sesuai untuk ditanam di Madura.

Sebagai tenaga kerja dalam usahatani jagung, wanita tani memiliki pandangan tersendiri terhadap jagung hibrida, baik jagung hibrida dari bantuan pemerintah maupun jagung madura hibrida. Kelompok tani di Desa Pakaan Laok khususnya kelompok tani Taman Harapan I pernah mendapat bantuan benih jagung hibrida BETRAS 1. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menanam benih jagung hibrida maka PPL (penyuluh pertanian lapang) memberikan penyuluhan tentang PTT (pengelolaan tanaman terpadu) jagung meliputi pengolahan tanah, persiapan perlengkapan tanam, jarak tanam, jumlah benih dalam satu lubang, jenis pupuk beserta dosis dan waktu pemupukannya, penyiangan dan pembumbunan, pengairan, hama penyakit, serta musuh alami hama penyakit jagung. Meskipun telah dilaksanakan penyuluhan terkait PTT jagung, tetapi berdasarkan keterangan dari wanita tani yang ada di Desa Pakaan Laok mereka memutuskan tidak melaksanakan PTT pada usahatani jagung mereka.

Keputusan tersebut didasari oleh beberapa alasan yang pertama adalah karena masyarakat di desa ini masih mengkonsumsi jagung, menurut mereka rasa jagung lokal lebih enak dan gurih dibandingkan jagung hibrida. Kedua adalah perihal masa tanam, masa tanam jagung hibrida relatif lebih lama dibandingkan jagung lokal, sedangkan mereka perlu hasil panen jagung secepat mungkin karena bertani adalah mata pencaharian utama mereka. Ketiga adalah perihal harga, harga jagung lokal lebih mahal dibandingkan harga jagung hibrida. Keempat adalah perihal penjualan, penjualan jagung lokal lebih mudah dibandingkan jagung hibrida karena jagung lokal bisa dijual dengan mudah di pasar sedangkan untuk jagung hibrida tidak ada tengkulak atau pedagang yang mau membeli jagung hibrida yang mereka tanam. Kelima adalah perihal irigasi, mereka menyimpulkan bahwa kebutuhan air untuk menanam jagung hibrida lebih banyak dibandingkan untuk menanam jagung lokal sedangkan sumber pengairan utama untuk pertanian mereka adalah air hujan yang jumlah ketersediaannya tidak menentu. Keenam adalah perihal pupuk, mereka juga menyimpulkan bahwa kebutuhan pupuk untuk menanam jagung hibrida lebih banyak dibandingkan untuk menanam jagung lokal sedangkan mereka memiliki kendala pada permodalan yang terbatas.

Terlepas dari hal-hal di atas, salah satu wanita tani di Desa Pakaan Laok yang menjadi responden dalam penelitian ini memilih untuk menanam jagung hibrida bantuan dari pemerintah. Responden menyampaikan bahwa luas tanam jagung hibrida sangat sempit, lebih kurang sekitar 15 m². Dengan luas tanam tersebut, maka hasil panen yang diperoleh hanya sedikit. Jagung hibrida yang ditanam tidak dipanen dalam keadaan tua seperti jagung lokal, tetapi dipanen pada usia yang relatif lebih muda untuk dijadikan olahan pendamping atau lauk. Responden lain di Desa Pakaan Laok yang tidak menanam jagung hibrida mengaku sudah pernah mencoba menanam namun hasil yang diperoleh tidak sebaik responden sebelumnya. Mereka lebih memilih meminta hasil panen responden sebelumnya meskipun sedikit dari pada harus menanam sendiri.

Di Desa Duko Tambin, benih jagung hibrida yang lebih dikenal adalah MH-3. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa petani di Desa Duko Tambin pernah melakukan kerja sama dengan UTM dalam pengembangan jagung lokal unggul (MH-3), namun saat ini kerja sama tersebut sudah tidak berjalan lagi. Mayoritas wanita tani yang menjadi responden dalam penelitian menyatakan bahwa setelah kerja sama tersebut selesai mereka kembali menanam jagung lokal. Keputusan tersebut juga didasari oleh beberapa alasan, pertimbangan utamanya adalah perihal masa tanam, kebutuhan pupuk dan air, harga jual, serta akses penjualan hasil panen.

Waktu tanam jagung MH-3 relatif lebih lama dibandingkan waktu tanam jagung lokal, sedangkan mereka perlu hasil panen jagung sesegera mungkin untuk dijual. Kebutuhan pupuk untuk menanam jagung hibrida dinilai lebih banyak dibandingkan untuk menanam jagung lokal, sehingga biaya yang harus mereka keluarkan menjadi lebih banyak. Bagi petani yang menanam jagung di lahan sawah maka akan menambah biaya produksi, sedangkan petani yang menanam jagung di lahan ladang tidak dapat memenuhi kebutuhan air untuk menanam jagung hibrida karena pengairan lahan mereka mengandalkan air hujan. Harga jual jagung lokal lebih tinggi dibandingkan jagung hibrida, dengan perawatan jagung lokal yang lebih mudah dibandingkan jagung hibrida. Untuk penjualan jagung lokal di desa mereka lebih mudah dibandingkan penjualan jagung hibrida, karena umumnya wanita tani

menjual hasil panennya ke pasar sedangkan di pasar tidak ada yang mau menerima jagung hibrida. Jadi saat petani memutuskan menanam jagung hibrida diperlukan tengkulak yang menampung hasil panen jagung hibrida seperti saat bekerja sama dengan UTM, dimana hasil panennya ditampung atau dibeli oleh PT. GARS.

Perihal rasa bukan menjadi pertimbangan utama, tetapi menjadi pertimbangan bagi responden yang masih mengkonsumsi nasi jagung, sedangkan responden yang tidak mengkonsumsi nasi jagung perihal tersebut tidak terlalu menjadi pertimbangan. Beberapa responden penelitian yang ada di Desa Duko Tambin masih bersedia untuk menanam jagung MH-3 jika benih tersedia. Hal tersebut dalam artian petani tidak membeli sendiri atau diberi bantuan. Responden lain yang bersedia untuk menanam jagung MH-3 kembali jika benihnya tersedia menyatakan bahwa hasil yang mereka peroleh ketika menanam MH-3 lebih banyak. maksudnya, pada masa yang sama volume jagung MH-3 lebih sedikit dibandingkan jagung lokal, sehingga mereka beranggapan bahwa massa dari hasil panen jagung MH-3 lebih tinggi dibandingkan jagung lokal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa peran wanita tani dalam usahatani jagung di Desa Pakaan Laok tinggi dibandingkan dengan peran wanita tani di Desa Pakaan Laok, karena wanita tani di Desa Pakaan Laok menjadi tenaga kerja yang mendominasi sedangkan wanita tani di Desa Duko Tambin hanya sebagai tenaga kerja penunjang. Pandangan wanita tani Desa Duko Tambin terhadap jagung hibrida lebih baik dibandingkan wanita tani di Desa Pakaan Laok, karena beberapa wanita tani di Desa Duko Tambin bersedia untuk menanam jagung sedangkan wanita tani di Desa Pakaan Laok tidak bersedia sama sekali untuk menanam jagung hibrida jika bersedia pun ditaman pada luas tanam yang sempit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura yang memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih kepada PPL Kecamatan Galis, Ketua Kelompok Tani Taman Harapan I Desa Pakaan Laok, Koordinator Penyuluh Kecamatan Tragah, dan Kepala Desa Duko Tambin yang telah memberikan izin pada pelaksanaan penelitian di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin yang berjudul Analisis Komparasi Peran Wanita Tani dalam Usahatani Jagung serta Pandangan Wanita Tani terhadap Jagung Hibrida di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43–66. <https://media.neliti.com/media/publications/227662-strategi-pengembangan-agribisnis-jagung-8a61c030.pdf>
- Alizah, M. N., & Rum, M. (2020). Kinerja Pemasaran dan Strategi Pengembangan Jagung Hibrida Unggul Madura MH-3 di Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 1(2), 448–463. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/download/8177/5112>
- Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W., & Andani, A. (2011). Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian. *Jurnal AGRISEP*, 10(1), 138–153. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.10.1.138-153>
- Dunggio, T., & Darman, S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida Di Kabupaten Gorontalo. *Journal of Economic, Business, and Administration (JEBA)*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.47918/v1i1.7>
- Hadijah, A. D. (2015). Peningkatan Produksi Jagung melalui Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Iptek Tanaman Pangan*, 5(1), 64–73. <http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/ippan/article/download/2615/2254>
- Pilomonu, J. H. N., Halid, A., & Rauf, A. (2020). Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita pada Usahatani Jagung di Desa Poloungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA*, 5(1), 31–37. <https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/viewFile/392/386>
- Prasetyo, D. D., & Fauziyah, E. (2020). Efisiensi Ekonomii Usahatani Jagung Lokal di Pulau Madura. *Agriscience*, 1(1), 26–38. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/download/7505/4814>
- Rahmaniyah, F., & Rum, M. (2020). Analisis Daya Saing Jagung Hibrida Unggul Madura MH-3 di Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 1(2), 367–382. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/download/8020/5107>

- Statistik, B. P. (2017). Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (ton) Tahun 2007-2017. In *BPS Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/29/1322/produksi-jagung-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-ton-2007-2017.html>
- Susanti, A., Purwandari, S. D., Aji, R. S., & Suparno, F. A. D. (2019). Pembuatan Plastik Biodegradable dari Tongkol Jagung: Studi Kasus Desa Dawuhan Mangli, Kecamatan Sukowono, Jember, Indonesia. *Warta Pengabdian*, 13(4), 193. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v13i4.13849>
- Taufix, T. (2010). Pengaruh Internal Auditor, Eksternal Auditor dan DPRD Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 292–300. <https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/viewFile/392/386>
- Unu, A., Sendow, M. M., & Wangke, W. M. (2018). Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan sektor kerja dan sektor pertanian telah menjadi sektor paling utama dalam penggarapan tenaga kerja . Tenaga kerja merupakan salah satu aspek paling penting dalam berbicara tenaga usahatani . *Kegiatan Agrisosoekonomi*, 14(3), 105–110. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/download/21540/21246>